

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kenakalan Remaja

2.1.1. Definisi Remaja

Usia remaja adalah usia perkembangan yang kritis, dimana remaja mulai tumbuh dan mencari identitas diri. Pada usia inilah remaja mudah terpengaruh dalam kegiatan-kegiatan negatif yang ada di lingkungannya. Istilah remaja berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Sedangkan menurut bahasa aslinya, remaja sering dikenal dengan istilah "*adolescence*" yang berarti mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Kematangan masa remaja akan tercapai bila remaja sudah mampu mengungkapkan emosinya pada waktu dan dengan cara yang tepat. Petunjuk kematangan yang lain adalah, bahwa remaja akan menilai suatu kejadian atau situasi dengan kritis sebelum bereaksi secara emosional.¹ Remaja juga sangat labil dan perasaannya sangat peka, suka berkhayal dan belum mempunyai identitas diri, sehingga akan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju dewasa dimana usianya berkisar antara 13 sampai 19 tahun, pada masa inilah individu mengalami berbagai perubahan fisik, psikis, dan perubahan hormon.² Perubahan yang terjadi tidak hanya dalam diri remaja, namun terjadi pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, ataupun masyarakat pada umumnya.³ Jadi, dari penjabaran diatas dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seorang individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa yang mana semestinya pada masa kanak-kanak terjadi ketergantungan sosial ekonomi penuh terhadap orang tua dan keluarga lalu meningkat kepada keadaan yang relatif mandiri sehingga mendapatkan pengaruh negatif dari luar yakni teman sebayanya.

1.1.2. Definisi Kenakalan Remaja

¹John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Jakarta: PT. Erlangga, 2003) hal. 156

²Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1976) hal. 43

³*Ibid.*, hal. 65

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial, kenakalan remaja ini, dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Sumiati (2009), mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Dan perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.⁴ Selanjutnya Hurlock (1999), menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang atau remaja yang melakukannya masuk ke dalam penjara.⁵

Menurut Kartono (1991), kenakalan remaja adalah tingkah laku melawan norma yang diperbuat oleh anak yang belum dewasa. Misalnya kejahatan, pengacaun, dan lain-lain.

Menurut Sudarsono (2012) menyatakan bahwa kenakalan remaja bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata, akan tetapi juga termasuk didalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang mana telah melanggar norma, aturan, atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia transisi masa anak-anak ke masa dewasa.

1.1.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Papalia (2004), mengatakan bahwa remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan, dan diperhatikan oleh orang tuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Faktor-faktor itu diantaranya :

⁴ E Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga 1994), hal. 120-130

⁵*Ibid.*, hal 127

- a. Perselisihan atau konflik antar orang tua maupun antar anggota keluarga.
- b. Perceraian orang tua.
- c. Sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.
- d. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
- e. Hidup menganggur.
- f. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
- g. Pergaulan negatif (teman bergaul yang dikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral).
- h. Beredarnya film-film porno di kalangan remaja.
- i. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
- j. Diperjualbelikannya minuman keras dan obat-obatan terlarang secara bebas.
- k. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit atau berkekurangan.

Sedangkan secara umum, faktor penyebab kenakalan dapat dibagi menjadi 3, diantaranya⁶ :

- a. Faktor Individu, adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa pengaruh lingkungan sekitar. Faktor individu ini meliputi, antara lain : Identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, stress, serta adanya masalah yang dipendam.
- b. Faktor keluarga, keluarga merupakan kelompok terkecil yang merupakan wadah aktifitas setiap anggota keluarga untuk mencapai tujuan bersama yaitu kesejahteraan keluarga. Faktor-faktor dari keluarga, meliputi : Dasar agama yang kurang, keluarga *broken home*, status ekonomi, kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, kurang penerapan disiplin yang efektif, sikap perlindungan dari orang tua yang berlebihan.
- c. Faktor Lingkungan, faktor yang terjadi dari kejadian-kejadian yang mempunyai hubungan dengan seseorang yang tampak dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan yang dimaksud tersebut meliputi: tempat tinggal, pergaulan yang negatif atau pengaruh dari teman sebaya, obat-obatan terlarang dan minum-minuman keras secara bebas, diperjualbelikannya alat-alat kontrasepsi.

⁶Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 98

Jadi, dalam penelitian ini Faktor-faktor tersebut, dapat disimpulkan yakni yang paling berperan didalam menimbulkan kenakalan remaja adalah faktor keluarga dan teman sebaya karena remaja yang didalam keluarga kurang mendapat perhatian dan bimbingan orang tuanya sehingga mereka mencari perhatian kepada lingkungan diluar rumah dan teman-teman sebayanya.

1.1.4 Akibat Yang Timbul Dari Kenakalan Remaja

Terdapat 3 akibat yang ditimbulkan dari kenakalan remaja, diantaranya:

a) Bagi diri Remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dia lakukan akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental walaupun perbuatan itu dapat memberikan suatu kenikmatan akan tetapi itu semua hanya kenikmatan sesaat saja. Kenakalan yang dilakukan dampaknya bagi fisik yaitu seringnya terserang berbagai penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur, sedangkan dalam segi mental maka pelaku kenakalan remaja tersebut akan mengantarnya kepada mental-mental yang lembek, berfikirnya tidak stabil dan kepribadiannya akan terus menyimpang dari segi moral dan endingnya akan menyalahi aturan etika.⁷ Dalam hal itu akan terus berlangsung selama tidak ada yang mengarahkan.

b) Bagi Keluarga

Anak merupakan penerus keluarga yang nantinya dapat menjadi tulang punggung keluarga apabila orang tuanya tidak mampu lagi untuk bekerja. Dan oleh para orang tuanya apabila anaknya berkelakuan menyimpang dari ajaran agama akan berakibat terjadi ketidak harmonisan di dalam keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak akan terputus. Dan tentunya ini sangat tidak baik, sehingga mengakibatkan anak remaja itu sering keluar malam dan jarang pulang serta menghabiskan waktunya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang sampai akhirnya berjalan dengan meminum minuman keras serta mengkonsumsi narkoba/narkotika. Dimana nantinya akan menyebabkan keluarga merasakan malu serta kecewa atas apa

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005). Hal. 196

yang telah dilakukan oleh remaja. Serta, semua itu hanya untuk melampiaskan rasa kekecewaannya saja terhadap apa yang terjadi dalam kehidupannya.⁸

c) Bagi Lingkungan Masyarakat

Di dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya remaja sering bertemu orang dewasa atau para orang tua, baik itu di tempat ibadah ataupun di tempat lainnya yang mana nantinya apapun yang dilakukan oleh orang dewasa ataupun orang tua itu akan menjadi pantauan bagi kaum remaja. Dan apabila remaja sekali saja berbuat kesalahan dampaknya akan buruk bagi dirinya dan keluarga, sehingga masyarakat menganggap remajalah yang sering membuat keonaran, mabuk-mabukkan ataupun mengganggu ketentraman masyarakat dan juga dianggap sebagai remaja yang memiliki moral rusak. Serta pandangan masyarakat tentang sikap remaja tersebut akan jelek dan untuk merubah semuanya menjadi normal kembali sangat membutuhkan waktu yang lama dengan hati yang penuh keikhlasan.

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas dalam penelitian ini disimpulkan dan dilihat bahwa dapat memberi beberapa akibat yang timbul akan terjadinya kenakalan remaja yakni berakibat bagi diri remaja itu sendiri, bagi keluarga, serta bagi lingkungan masyarakat.

1.2. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial atau ilmu sosial itu sendiri. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi

⁸*Ibid.*, hal. 106

tentang tindakan sosial antar hubungan sosial, dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu yang mana dalam sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakannya tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berfikir dan perilaku orang lain, konsep pendekatan ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai.⁹ Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu dan semakin mudah pula untuk dipahami, antara lain :¹⁰

1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Werk Rational*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya : Seorang pedagang di pasar yang seharusnya memulai berjualan pukul 4 pagi, namun beliau harus memulai dagangannya pukul 6 pagi dikarenakan tidak memiliki tempat untuk berdagang selain menunggu dari salah satu pedagang lain selesai untuk berdagang dikarenakan ternyata di pasar tersebut menurut para pedagang disana siapa cepat dia dapat artinya, dalam hal tersebut siapa yang berangkat lebih dahulu itulah orang yang berhak menempati tempat tersebut untuk memasarkan dagangannya. Akhirnya, beliau berusaha berangkat lebih awal yakni pada pukul 2 pagi untuk lebih cepat (dalam bahasa jawaanya matoki) tempat tersebut untuk dapat digunakan terlebih dahulu oleh seorang pedagang tersebut. Tindakan ini dapat dikatakan dapat menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.¹¹

2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)

⁹ Max Weber, *The Theory Of Social And Economic Organization*, Edited By Talcott Parsons And Translated By A.M. Handerson And Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964), hal. 88

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (jakarta: PT Rajawali Press, 2001) hal. 126

¹¹ George Ritzer Dan Douglas J Goodman. *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1995), hal 101

Tindakan Rasional Nilai adalah tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang dicapai tidak terlalu dipertimbangkan yang penting tindakan tersebut baik dan benar menurut penilaian masyarakat. Contoh : perilaku saat menolong teman yang sedang kesusahan, dan tujuan darisikap kita menolong jelaslah bukan diri kita sendiri, akan tetapi manfaatnya dapat dirasakan jika kita sedang meraakan kesusahan dan mendapatkan pertolongan orang lain. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial yang ia miliki.

3. Tindakan Afektif(*Affectual Action*)

Tindakan sosial afektif adalah tindakan yang dilakukan dengan dibuat-buat dan didasari oleh perasaan atau emosi dan kepura-puraan seseorang. Tindakan ini tidak dapat dipahami, dinilai, atau bahkan difikir secara irrasional. Akan tetapi yang pasti ada jenis tindakan sosial afektif ini di dalam masyarakat. Contohnya: adanya seseorang yang mendapat tawaran untuk melakukan pekerjaan, karena orang tersebut ingin mendapat perhatian (pujian) dari orang lain, ia menyanggupi pekerjaa tersebut yang sebenarnya ia tidak dapat melakukannya.

4. Tindakan Tradisional(*Traditional Action*)

Tindakan tradsional adalah suatu tindakan sosial yang biasanya dilakukan atas dasar adat (kebiasaan-kebiasaan) dalam kehidupan masyarakat. Jadi apa yang dilakukan dalam tindakan ini atas dasar kepercayaan dan warisan orang-orang terdahulu tanpa melakukan perimbangan pemikiran.

Terdapat pengertian tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Jadi, dari pemaparan teori Tindakan Sosial oleh Max Weber tersebut dirasa mampu menjadi alat analisis peneliti mengenai *Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Kediri*, dimana dalam penelitian tersebut terdapat empat tipe tindakan sosial manusia oleh *Max Weber*. Akan tetapi setelah di pilah-pilah penelitian ini lebih terpaku kepada satu tipe dalam tindakan sosial manusia

oleh *Max Weber* tersebut yaitu *Tindakan Afektif (Affectual Action)* yaitu tindakan sosial ini lebih di dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Dan tindakan afektif ini bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu itu sendiri, dalam penelitian ini tingkat kenakalan remaja pada penyalahgunaan narkotika di Jawa Timur khususnya di Kota Kediri sangatlah tinggi dan remaja tersebut dirasa memiliki sifat spontanitas maupun emosi yang tinggi serta bersifat otomatis yakni mereka sebagai remaja telah mendapatkan rangsangan atau pengaruh dari luar sehingga tanpa disadari oleh remaja-remaja itu sendiri telah melakukan kesalahan yang akan berakibat dan berdampak buruk bagi dirinya dan keluarga nantinya.

Namun, selain menggunakan teori tindakan afektif tersebut diatas penelitian ini juga dapat dianalisis kembali dengan teori *Tindakan Rasional Instrumental (Zwerk Rational)* yaitu suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang berdasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya, Tindakan rasional instrumental dalam hal ini merupakan tindakan yang dilakukan oleh salah satu remaja yang pada saat itu masih menggunakan narkoba bahwasannya ia pada waktu masih awal menggunakan narkoba sebenarnya dengan kesadarannya sendiri selain sebagai hiburan ia juga merasa hidupnya terpenuhi karena ada tujuan lain yang diinginkan yaitu adanya penawaran dari temannya jika ia meneruskan menggunakan narkoba maka ia akan mendapatkan uang tanpa harus bekerja dan cukup hanya menggunakan narkoba bersama dengan teman-teman yang lainnya. Dengan begitu remaja tersebut telah mempertimbangkan cara dan tujuan dengan sedemikian rupa untuk dapat mencapai tujuannya tersebut.